

**PERSEPSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI
KOTA PEKANBARU (STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF)**

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan

*Derajat Sarjana Psikologi
Program Studi Ilmu Psikologi*



Disusun Oleh :

Rizky Handayani

158110113

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan juga, masyarakat meneruskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya melalui sebuah interaksi sosial, sehingga pendidikan mampu menjadi salah satu bentuk sosialisasi (Nasution, 2011). Tujuan nasional tersebut berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang memiliki hambatan mental maupun fisik.

Hal ini dapat disebutkan dalam pasal 32 UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Tahun 2001, pemerintah mulai melakukan uji coba perintisan sekolah inklusi di daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Ibu Kota Jakarta. Tahun 2004, pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung mengumumkan secara

resmi program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”. Hal ini berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia), maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tunadaksa) dan masih banyak lagi jenis siswa berkebutuhan khusus (Lasarie & Gusniarti, 2009). Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan secara mental, emosi dan fisik.

Menurut Sumekar (2009), anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan gangguan sosial, sehingga anak tersebut memerlukan pelayan pendidikan khusus yang dapat disesuaikan dengan hambatanya yang dialami anak tersebut. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosional, gangguan perilaku, gangguan sosial, kelumpuhan pada otak, dan ketidak mampuan belajar, atau gangguan atensi.

Anak berkebutuhan khusus menjalankan proses sekolah di sekolah berbasis inklusi. Selain memerlukan bantuan dari guru, mereka juga memerlukan bantuan dari teman sebaya. Dimana teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusi. Hal ini sejalan pada penelitian Sari (2016) yang berjudul

penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak *autism spectrum disorder* di kelas III sekolah inklusif *green school* Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak *sindrom asperger* di kelas 3 berbeda-beda. Perbedaan ditunjukkan dengan perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh salah satu temannya dengan berinisiatif mengajak bermain dan bisa menjadi penengah saat temannya bertengkar. Namun, teman-temannya akan membantu saat anak *sindrom asperger* membutuhkan bantuan dan tidak menganggapnya berbeda dengan teman yang lainnya. Pengertian dan dorongan yang diberikan guru membantu teman-temannya lebih mengerti keadaan anak *sindrom asperger* yang masih membutuhkan bantuan dan mengerti keadaan anak *sindrom asperger* yang terkadang tantrum.

Teman sebaya yang mampu berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dan dapat memberikan manfaat positif bagi anak berkebutuhan khusus adalah teman sebaya yang memiliki persepsi sosial yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novak dkk (2012) dengan judul *General Education Students' Changing Perceptions of Students with Special Needs*. Penelitian ini dilakukan pada kelas 2 SD. Dengan menggunakan koesioner tentang persepsi peserta tentang siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu. Kemudian hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa pendidikan umum siswa dengan kebutuhan khusus memang

meningkat, atau berkembang, sebagai hasil dari penemuan yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Georgiadi dkk (2012) dengan judul *Young Children's Attitudes Toward Peers with Intellectual Disabilities*, menunjukkan hasil dimana anak-anak yang normal menunjukkan sikap netral terhadap teman sebaya yang memiliki keterbatasan intelektual. Penelitian ini juga memberikan perbedaan dimana Jenis sekolah membedakan sikap mereka, anak-anak yang bersekolah disekolah berbasis inklusif mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap teman sebaya dengan disabilitas intelektual.

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boer dkk (2012) yang berjudul *student' attitudes towards peers with disabilities : A review of the literature*, Berdasarkan hasil penelitian tersebut memilih 20 studi yang dilakukan di tujuh Negara yang berbeda. Dimana berdasarkan penelitian tersebut terdapat hasil negatif, netral dan positif apabila dilihat dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan penelitian dari Setyabudi (2018) yang berjudul hubungan persepsi dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP LAB UM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus semakin tinggi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa

berkebutuhan khusus, dan semakin negatif persepsi siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus semakin rendah penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2015) yang berjudul sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dan kecenderungan di kelas inklusi, menemukan kecenderungan siswa untuk bertingkah laku positif maupun negatif terhadap objek yang disikapi/terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler diharapkan menerima perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler dengan sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus akan memunculkan perilaku meremehkan dan pengucilan. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti pada saat berada di salah satu sekolah inklusi yang masih memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan di salah satu sekolah berbasis inklusi di Pekanbaru, pada saat peneliti sedang melaksanakan praktek kerja lapangan.

Berdasarkan temuan beberapa penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana persepsi sosial siswa SD di Pekanbaru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di kota Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar berbasis inklusi di kota Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar berbasis inklusi di kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Pendidikan Dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pemahaman mengenai persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus, serta dapat memberikan gambaran bagi sekolah inklusi di kota Pekanbaru. Salah satu aspek penting dalam proses keberhasilan di lingkungan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus adalah persepsi sosial dari teman sebaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Persepsi Sosial

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindera, daya ingat, dan daya jiwa. Menurut Pickens (Borkowski, 2005), persepsi adalah suatu proses dari individu atau seseorang yang mengatur sensasi untuk menghasilkan suatu yang bermakna. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, kesadaran pertama yang harus dikembangkan dan dijaga adalah persepsi tentang diri sendiri mengenai identitas kehidupan yang menimbulkan citra diri dan harga diri. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih, diatur, adalah informasi inderawi dari lingkungan sosial, serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain (Sarwono dan Meinarno, 2009). Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka pada kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (Rizki, 2013). Dimana istilah dari persepsi

biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda dan sesuatu kejadian yang dialami.

Menurut Atkinson (2003) persepsi adalah penelitian bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* objek, dan bagaimana kita menggunakan *percept* itu untuk mengenali dunia, dimana *percept* adalah hasil dari proses perseptual. Dengan persepsi, seseorang akan mampu mengaitkan objek dan dengan persepsi pula orang akan menyadari keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mulai dari saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya. Persepsi dapat diartikan menganal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang diambil (Notoadmojo, 2013).

Persepsi sosial yaitu suatu proses yang digunakan untuk dapat memahami orang lain. Karena orang lain memiliki suatu peranan yang penting dalam kehidupan, dimana dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari interaksi lingkungan sosial, dengan hal tersebut seringkali individu menghabiskan waktu dan usaha untuk memahami perilaku orang lain. Seperti apa yang mereka sukai sebagai individu, tingkah laku apa yang sering dilakukan dan begitu juga sebaliknya dalam situasi tertentu, dan memperhatikan bagaimana perilaku individu tersebut saat situasi yang berbeda. Menurut Steve (dalam psikologi sosial, Baron Byrne, 2014).

Menurut Borkoski (2005), menyatakan persepsi sosial adalah cara individu untuk melihat orang lain yang dapat dilakukan dengan cara

seperti, mengklasifikasikan individu berdasarkan satu karakteristik (efek halo), dimana menilai seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain (kontras efek), memahami orang lain berdasarkan keyakinan, serta nilai-nilai (proyeksi), menilai berdasarkan ciri seseorang dengan memberikan (stereotype) yang melekat pada orang tersebut, dapat mengendalikan pandangan orang lain terhadap diri sendiri (menajemen kesan).

Dalam pandangan islam, persepsi adalah fungsi psikis yang penting menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan dihadapi manusia. Sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan yang telah diberikan berbagai macam keistimewaan dimana salah satunya adalah proses dan fungsinya persepsi yang lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan.

Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Mukminun (12-14) disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini dijelaskan sebuah fungsi vital bagi manusia yaitu fungsi dari mata dan telinga itu sendiri dan juga menjelaskan bahwa manusia selalu dalam keadaan yang berpasangan. Selain itu juga terdapat dalam surat QS. An-Nahl (78) yang artinya, *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu*

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Maksud dari ayat tersebut adalah Allah mengajarkan seseorang apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibunya tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apapun. Allah telah memberikan karunia kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Yusuf Murad mengemukakan pengertian persepsi sosial dalam istilah ilmu jiwa yaitu merupakan suatu proses pikiran yang menyempurnakan pengenalan seorang terhadap dunia luar dengan bantuan indera, persepsi merupakan fungsi psikis dimana dimulai dari proses sensasi, diteruskan dengan proses pengelompokkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsangan sekaligus dalam proses penerimaan rangsangan, sehingga indera menangkap berdasarkan sifat sensor yang dimilikinya.

Persepsi sendiri merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan dimana antara benda yang satu dengan yang lainnya, dapat mengelompokkan benda-benda yang berdekatan serta dapat memfokuskan perhatiannya terhadap suatu obyek (Sarwono, 1992). Dimana persepsi sosial dapat menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan perantara hubungan indera tertentu. Baik melalui indera penglihatan, indera peraba, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan tersebut dapat disadari. Dalam istilah persepsi sosial biasanya digunakan untuk

mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami (Shaleh, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan persepsi sosial adalah proses pencarian dan menafsirkan informasi yang berwujud dan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya) yang kemudian diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak, sehingga individu menyadari tentang apa yang diterimanya sehingga terjadilah suatu proses psikologi hingga individu menyadari apa yang dia lihat, dia dengar dan lainnya.

2. Aspek-aspek yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Borkowski, (2005) persepsi sosial memiliki empat aspek yaitu :

a. Efek Halo

Efek halo terjadi ketika seseorang menarik kesan umum tentang orang lain berdasarkan karakteristik tunggal, seperti kecerdasan, kemampuan bersosialisasi, atau penampilan. Efek halo berlaku untuk persepsi individu terhadap orang lain dan organisasi dimana efek halo mengklasifikasikan individu berdasarkan karakteristik.

b. Kontra Efek

Kontra efek berhubungan dengan bagaimana seorang individu dipersepsikan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya yaitu dengan cara menilai seseorang dengan membandingkannya dengan

orang lain. Efek kontras tidak hanya berlaku untuk persepsi daya tarik, tetapi juga telah terbukti memengaruhi harga diri, kesadaran diri publik, dan kecemasan sosial.

c. Stereotip

Stereotip adalah penilaian seseorang berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada ras, jenis kelamin, agama, penampilan fisik, cacat, dan pekerjaan atau kelompok dimana orang tersebut berasal. Gambar diterapkan pada seluruh kelompok orang, dan perlakuan terhadap kelompok sesuai dengan seperangkat sifat atau karakteristik umum yang tetap. Walaupun stereotip bisa positif karena memungkinkan kita untuk mengatur dunia yang sangat kompleks, mungkin dianggap negatif jika digunakan sebagai pandangan yang terlalu umum tentang kelompok individu.

d. Proyeksi

Proyeksi adalah cara seseorang memahami seseorang dimana berdasarkan dari nilai-nilai yang di anut serta berdasarkan keyakinan.

e. Manajemen Kesan

Manajemen kesan adalah di mana orang mencoba untuk membentuk kesan orang lain tentang diri mereka sendiri. Manajemen kesan menggabungkan apa yang kita lakukan, bagaimana kita melakukannya, apa yang kita katakan, dan bagaimana kita mengatakannya ketika kita mencoba untuk mempengaruhi persepsi

orang lain tentang kita. Dimana memberikan kesan yang keliru terhadap seseorang yang didasarkan pada persepsi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam persepsi sosial terdapat beberapa aspek yaitu efek halo, kontra efek, streatip, proyeksi, dan manajemen kesan. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi sosial dimana menggunakan aspek-sepek yang dikemukakan oleh Borkowski (2005).

3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Dalam persepsi individu dapat mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Dimana dapat mengelompokkan, membedakan dan mengorganisirkan suatu stimulus berdasarkan minat, harapan, dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu tersebut, dengan demikian stimulus merupakan salah satu faktor yang berperasn terhadap persepsi sosial. Berikut beberapat faktor yang terdapat dalam persepsi sosial, menurut Borkowski (2005) yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek dapat menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat berasal dari luar individu yang mempersepsikan, akan tetapi dapat juga berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, selain itu juga harus ada syaraf sensoris yang digunakan sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dimana digunakan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian atau Atensi

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak rangsangan dari lingkungannya. Dimana untuk menyadari atau mengadakannya persepsi tersebut diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan dan konsentrasi terhadap seluruh aktivitas individu yang ditujukan terhadap sekumpulan objek. Meskipun individu tersebut tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya. Individu hanya perlu memusatkan perhatiannya.

4. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial dapat didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, menurut Hethering dan Parke (dalam Psikologi Perkembangan, Desmita, 2005). Selain itu definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan

tingkah laku atau psikologis menurut Lewis dan Rosenblum, 1975 (dalam psikologi perkembangan, Desmita, 2005).

Setelelah anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan adanya beberapa perubahan minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak-anak lain diluar dari lingkungan rumah. Maka permainan yang awalnya bersifat secara individu akan mulai berkembang menjadi permainan kelompok. Lusi Nurhayanti (2008) menyatakan bahwa pada masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang memiliki kesamaan ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Dimana anak-anak tersebut biasanya memiliki usia dan jenis kelamin yang sama.

Sejumlah penelitian telah merekomendasikan dukungan teman-teman sebaya dianggap sangat penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusi. Dimana siswa yang berada di sekolah dasar dan berada pada tahap perkembangan masa pertengahan kanak-kanak menempatkan pergaulan teman sebaya sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial, akademik maupun emosional.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Conny R. Semiawan (2005) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

a. Kesamaan usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk dapat memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga anak-anak dapat terdorong untuk menjalin hubungan pertemana yang baik dengan teman sebaya.

b. Situasi

Situasi merupakan faktor yang berpengaruh pada saat anak-anak berjumlah banyak yang akan lebih cenderung memainkan permainan yang bersifat kompetitif dibandingkan dengan permainan yang kooperatif .

c. Keakraban

Kerja sama pada saat melakukan pemecahan masalah lebih baik dan efisien apabila dilakukan oleh anak berada di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif (mendukung), bagi terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam suatu kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih fokus, dan lebih berpengaruh.

e. Perkembangan kognisi

Anak yang mempunyai kemampuan kognisinya meningkat, akan dapat meningkatkan pergaulan dengan teman sebayanya. Anak-anak memiliki keterampilan kognisinya lebih unggul dan cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompoknya, terutama pada saat kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Menurut Hurlock (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan teman sebaya yaitu :

- a. Anak yang dianggap serupa dengan dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan, dimana biasanya anak-anak akan cenderung memiliki mereka yang berpenampilan menarik sebagai teman baik karena adanya daya tarik fisik yang dapat mempengaruhi kesan pertama.
- b. Pemilihan teman pada anak terbatas pada lingkungan yang relatif sempit, anak akan cenderung memiliki teman yang berasal dari kelasnya disekolah dan akan memilih teman yang berjenis kelamin sama.
- c. Sifat-sifat kepribadian penting dalam memilih teman, anak-anak akan lebih menyukai teman yang ramah, baik hati, sportif, jujur dan murah hati untuk dijadikan teman pada saat bermain maupun teman untuk dijadikan teman teman baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu

meliputi kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan kemampuan berfikir. Selain itu dalam pergaulan teman sebaya juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang serupa dengan dirinya, lingkungan rumah yang berdekatan, dan kepribadian yang dimiliki anak tersebut.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal bahwa berasal dari keluarga kaya, keluarga miskin, keluarga berpendidikan, keluarga yang taat beribah maupun tidak. Orang tua juga tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus, selain itu orang tua juga tidak menghendaki kelahiran anak menyandang kecacatan.

Allah SWT memberikan maksud mulia kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar selalu yakin atas segala ketetapanNya adalah baik untuk manusia itu sendiri. Seperti yang terdapat pada QS. Al-Munafiqun 9, “hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anak mu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk tumbuh, dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Salah satunya yaitu hak untuk sekolah.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya, terutama pada masyarakat pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional. Dimana anak berkebutuhan khusus ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2016), mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan mengalami kelainan, penyimpangan, pada fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dimana pada proses tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan.

Menurut Bachri (2010), anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan anak seusianya dimana menunjukkan emosional, intelektual dan karakteristik yang berbeda. Sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kesulitan dalam meraih kesuksesan baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

C. Pendidikan Inklusif

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Salah satunya yaitu sekolah berbasis inklusi, sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial,

emosional, dan kondisi lainnya agar dapat belajar bersama dengan anak-anak normal disekolah reguler (Tarmansya, 2007: Marthan, 2017, Loiacono dan Valenti, 2010).

Staub dan Pock (2004) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan pada golongan ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas reguler. Dimana kelas reguler merupakan salah satu tempat yang relevan untuk anak belajar bersama dan memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi adalah sebuah proses yang memusatkan perhatian dan merespon keaneragaman kebutuhan semua siswa melalui partisipasi dalam belajar, budaya, komunitas, dan mengurangi eklusi dalam pendidikan (UNESCO, 2003 dalam Smith, 2009).

Kehadiran sekolah inklusi itu sendiri merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus harus sekolah disekolah khusus pula. Namun dengan adanya sekolah inklusi ini anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal. Menurut Tomslison (dalam Reid, 2005) mendefenisikan inklusi sebagai mencocokkan sumber-sumber yang kita miliki untuk model dalam pembelajaran dan kebutuhan pendidikan pada siswa.

Sedangkan menurut Papalia (2004), berpendapat bahwa dimana anak dengan kebutuhan khusus digabungkan dengan anak normal untuk belajar bersama, baik itu secara penuh maupun dalam waktu tertentu saja

disebut sebagai program inklusi. Sekolah inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar ditengah-tengah komunitas normal, dan juga dapat membantu anak normal untuk lebih memahami dan mengenal orang-orang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan di lingkungannya.

Untuk itu dengan adanya sekolah inklusi ini, dapat menjadikan salah satu proses dari penggabungan anak yang memiliki kelainan dengan anak normal. Baik itu dalam proses belajar yang sama maupun peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan secara penuh. Seperti yang dikatakan dalam Steinback (dalam Mulyani, 2009) sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan program pendidikan yang layak, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, di dukung oleh para guru agar anak-anak berhasil.

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif atau inklusi bukanlah istilah lain dari pendidikan khusus. Model dari pendidikan inklusif mendasarkan konsep-konsep yang terdiri dari anak, sistem pendidikan, keagamaan, diskriminasi, proses memajukan inklusif dan konsep tentang sumber daya. Berikut beberapa konsep mengenai pendidikan inklusif :

a. Konsep tentang anak

Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan didalam masyarakat sendiri, semua anak dapat belajar dan anak dapat mengalami kesulitan dalam belajar, dan semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar.

b. Konsep tentang pendidikan disekolah

Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah (*formal schooling*), lebih fleksibel dimana sistem pendidikan bersifat *responsive*. Memiliki lingkungan pendidikan yang ramah terhadap anak, perbaikan mutu sekolah secara efektif, dan pendekatan secara menyeluruh serta kolaborasi yang baik terhadap mitra kerja.

c. Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi

Pendidikan inklusif menyiapkan siswa yang dapat menghargai perbedaan-perbedaan, serta menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*axclusion*), dan memandang keberagaman sebagai sumber daya, bukan sebuah masalah.

d. Konsep tentang proses memajukan inklusif

Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam inklusi, dan mampu meningkatkan partisipasi nyata dari berbagai pihak kolaborasi kemitraan, mempunyai metodologi partisipatori, penelitian dan kolaboratif inkuairi.

e. Konsep tentang sumber daya

Memandang manusia (anak, orang tua, guru, kelompok) sebagai sumber daya kunci, dapat mendistribusikan sumber daya yang tersedia, dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (*local resources*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006). Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru" termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Bungin (2011) penelitian deskriptif kuantitatif adalah memberikan gambaran dan menganalisis, menyajikan fakta secara sistematis tentang populasi. Analisa data kuantitatif yang mana dari data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan

dan meringkas berbagai keadaan berdasarkan keadaan yang terjadi di lingkungan social dan tidak menguji hipotesis.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini tentang persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru, adapun identifikasi variabel hanya satu yaitu persepsi sosial. Variabel terikat : persepsi sosial.

C. Defenisi Operasional Variabel

Persepsi sosial terhadap teman sebaya merupakan proses dimana seorang anak non berkebutuhan khusus memberikan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus, berdasarkan dari kesan utama yang di tampilkan. Memberikan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada ras, jenis kelamin, agama, penampilan fisik, cacat dan pekerjaan. Memahami anak berkebutuhan khusus berdasarkan dari nilai dan keyakinan yang mereka miliki.

Untuk mengetahui cara seseorang untuk membentuk manajemen kesan orang lain tentang diri mereka sendiri. Dengan memberikan kesan yang disukai orang lain, sehingga dapat mempengaruhi persepsi orang lain tentang kita. Dengan cara mengendalikan apa yang dilakukan, bagaimana kita melakukannya, apa yang kita katakan, dan bagaimana kita mengatakannya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2015), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar inklusi kota Pekanbaru kelas 5 SDN di Pekanbaru. Dengan jumlah populasi sebanyak 8729 orang siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru.

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2015), sampel adalah sebagian dari populasi karena ia merupakan bagian dari populasi tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar maka tidak mungkin dijadikan semua sampel penelitian, maka dengan itu peneliti dapat melakukan dengan sistem perwakilan (sampel) yang di ambil dari populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *simple random sampling* yakni pengambilan sampel dari populasi dengan cara tertentu sehingga setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak pada 24 Sekolah Dasar Inklusi di Kota Pekanbaru.

Pengambilan sampel berdasarkan karakteristik sampel yaitu siswa SD inklusi di Kota Pekanbaru. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 324 sampel, pengambilan sampel dilakukan di SDN 117 Pekanbaru sebanyak 55 sampel, SDN 40 Pekanbaru sebanyak 56 sampel, SD YLPI Pekanbaru sebanyak 53 sampel, SDN 113 Pekanbaru sebanyak 56 sampel, SDN 14 Pekanbaru sebanyak 56 sampel, SD As-Shopa Pekanbaru sebanyak 48 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam perhitungan berikut :

$$n = \frac{8729}{1+(8729(0,05)^2)}$$

$$n = \frac{8729}{22.8225}$$
$$= 382.47$$

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang memastikan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu memahami instrumen penilaian afektif, skor, dan penilaian dari sudut pandang peneliti dengan tujuan ingin mengetahui persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala.

Menurut Azwar (2013) skala adalah serangkaian atau urutan pertanyaan atau pernyataan secara tidak langsung dan responden tidak menyadari kesimpulan apa yang sebenarnya diungkap oleh pernyataan tersebut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan kumpulan penjelasan sikap yang ditulis, disusun, dan dianalisis sehingga respon individu terhadap penjelasan tersebut dapat diberi skor, kemudian diinterpretasikan (Bungin, 2011).

1. Skala Persepsi Sosial

Skala yang digunakan untuk melihat persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru. Penyusunan dalam pembuatan skala ini disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan skala ini berdasarkan teori dari Borkowski (2005). Yaitu :

- f. Efek Halo merupakan seseorang menarik kesan umum tentang orang lain berdasarkan karakteristik tunggal, seperti kecerdasan, kemampuan bersosialisasi, atau penampilan. Efek halo berlaku untuk persepsi individu terhadap orang lain dan organisasi dimana efek halo mengklasifikasikan individu berdasarkan karakteristik.
- g. Kontra Efek berhubungan dengan bagaimana seorang individu dipersepsikan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya yaitu dengan cara menilai seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain. Efek kontras tidak hanya berlaku untuk persepsi daya

tarik, tetapi juga telah terbukti memengaruhi harga diri, kesadaran diri publik, dan kecemasan sosial.

- h. Stereotip adalah penilaian seseorang berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada ras, jenis kelamin, agama, penampilan fisik, cacat, dan pekerjaan atau kelompok dimana orang tersebut berasal.
- i. Proyeksi adalah cara seseorang memahami seseorang dimana berdasarkan dari nilai-nilai yang di anut serta berdasarkan keyakinan.
- j. Manajemen Kesan adalah di mana orang mencoba untuk membentuk kesan orang lain tentang diri mereka sendiri. Manajemen kesan menggabungkan apa yang kita lakukan, bagaimana kita melakukannya, apa yang kita katakan, dan bagaimana kita mengatakannya ketika kita mencoba untuk mempengaruhi persepsi orang lain.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 kategori pilihan jawaban yang dipisah menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban mempunyai skor yang berbeda, dimulai dengan 1 sampai 5. Skor pada responden yang menjawab *favorable* yang sangat setuju adalah 5, setuju; 4, ragu-ragu; 3, tidak setuju; 2, sangat tidak setuju; 1, sedangkan bagi pernyataan yang *unfavourable* yaitu sangat setuju adalah 1, setuju; 2, ragu-ragu; 3,

tidak setuju; 4, sangat tidak setuju; 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka akan semakin tinggi persepsi sosial subjek. Akan tetapi apabila semakin rendah skor subjek maka akan semakin rendah persepsi sosial dari subjek (Azwar, 2014).

F. Uji Daya Beda Aitem

Hasil uji coba alat ukur dinyatakan dalam dua indikator yang menjadi tolak ukur alat yang baik, yang pertama indeks daya deskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Dalam hal ini skala persepsi sosial menggunakan menggunakan indeks daya diksriminasi aitem 0.3 dimana apabila aitem yang memiliki koefisien validitas < 0.3 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi 0.3 dianggap valid. Proses analisa data dilakukan dengan Program *Statistik SPSS 22.0* untuk *windows*.

G. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Menurut Azwar (2014), sebelum melakukan uji coba daya alat ukur terlebih dahulu, agar mengetahui ketelitian dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurannya yang disebut dengan validitas dan reliabilitas. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan validitas *content* atau isi, sedangkan reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya untuk mengetahui konsistensi relatif jika dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Menurut Azwar (2014) semakin tinggi koefisien menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

Reliabilitas alat ukur akan diketahui dengan menunjukkan reliabilitas yang tinggi, reliabilitas alat ukur dapat diketahui dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* menggunakan *SPSS 22.0 for windows*.

Penelitian menggunakan alat ukur skala persepsi sosial, uji coba skala dilaksanakan pada 16 Desember 2019 dengan subjek 60 subjek yaitu di SD Negeri 169 Pekanbaru. Dengan melakukan proses penyebaran skala yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan angket ke siswa-siswi di sekolah tersebut.

1. Hasil Uji Coba Skala (Daya Beda Aitem)

Pada skala persepsi sosial ini menggunakan indeks daya diskriminasi aitem 0.3 dengan demikian apabila terdapat aitem yang koefisien validitasnya < 0.3 akan gugur, sedangkan pada aitem yang dianggap valid adalah aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi 0.3. Maka hasil dari perhitungan daya beda aitem pada skala persepsi sosial dari 44 aitem terdapat 40 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach's*) sebesar 0.937 sebelum melakukan seleksi butir. Sedangkan setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach's*) meningkat menjadi 0.939, berdasarkan hasil uji coba ditemukan 4 aitem yang dinyatakan gugur dari 44 aitem yang diuji cobakan, yaitu aitem **13, 14, 27, 34**. Berikut tabel sebelum dan sesudah uji coba pada table 3.1 dan 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Blue Print Persepsi Social Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Efek Halo	Ekspresi wajah, Gerakan tubuh,	1,8	4,18	8
		5,29	9,19	
Kontra Efek	Mau berteman dengan orang lain, Daya tangkap dalam belajar,	2,41	20,30	8
		6,21	3,31	
Streotipe	Membandingkan keadaan fisik, Membandingkan status social,	22,32	7,42	8
		28,35	26,36	
Proyeksi	Memahami perilaku, Mengenali sikap,	12, 34	37, 27	8
		13 ,25	38,43	
Managemen Kesan	Memberikan pujian, Berbuat baik, Tidak memilih teman,	15,44	10,24	12
		11,39	40,16	
		17,23	33, 14	
Jumlah		22	22	44

Keterangan : aitem yang **ditebalkan (bold)** adalah aitem yang gugur.

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan *try out* nomor aitem yang gugur adalah aitem **13, 14, 27, 34**, sehingga aitem tersebut dikeluarkan dari *blue print* skala persepsi sosial dan aitem tersisa untuk penelitian adalah 40 aitem.

Tabel 3.2
Blue Print Persepsi Social Sesudah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Efek Halo	Ekspresi wajah, Gerakan tubuh,	1,8	4,16	8
		5,26	9,17	
Kontra Efek	Mau berteman dengan orang lain, Daya tangkap dalam belajar,	2,37	18,27	8
		6,21	3,28	
Streotype	Membandingkan keadaan fisik, Membandingkan status social,	20,29	7,38	8
		25,31	24,32	
Proyeksi	Memahami perilaku, Mengenali sikap,	12	33	5
		23	39,34	
Managemen Kesan	Memberikan pujian, Berbuat baik, Tidak memilih teman,	13,40	10,22	11
		11,35	36,14	
		15,21	30	
Jumlah		22	22	40

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Pengujian terhadap validitas skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2014) validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional *judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya di dalam validitas isi tersebut adalah sejauh mana aitem-

aitem yang ada didalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak di ukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut. Aeuai dengan tujuan pengukuran peneliti memberikan skala persepsi sosial untuk dinilai oleh expert kesesuaian dari aspek, indikator, dan aitem.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001). Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek pada penelitian, berdasarkan data dari yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Bungin, 2011). Hasil yang akan diperoleh dari data tersebut adalah persepsi teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru. Yang dapat di tunjukkan dalam bentuk grafik atau *persentase*. Pada perhitungan analisis ini dilakukan menggunakan program komputer *SPSS 22.0 untuk windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap pertama, peneliti melakukan penentuan tempat dimana penelitian ini dilakukan dan mempersiapkan segala sesuatunya agar pada saat melakukan kegiatan dapat menjadi lancar sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan. Kemudian penelitian mengurus administrasi dan surat permohonan riset atau penelitian yang di keluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Setelah itu peneliti meminta data sekolah dasar yang berbasis Inklusi di Kota Pekanbaru di Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, agar lebih muda untuk melakukan langkah selanjutnya.

Teknik yang digunakan oleh peneliti menggunakan rancangan sampel probabilitas atau *probability sampling design* dengan artian penarikan sampel yang dilakukan didasarkan berdasarkan pemikiran dimana populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat dijadikan sampel. Rancangan sampel probabilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu Random Sampling, dimana menentukan subjek berdasarkan teknik acak sederhana. Pengambilan sampel berdasarkan populasi yang dilakukan secara acak, sehingga memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Dengan merandom Sekolah Dasar berbasis Inklusi di Kota Pekanbaru, dengan jumlah populasi seluruh

sekolah inklusi di Kota Pekanbaru sebanyak 12 Sekolah dengan populasi siswa sebanyak 8729 siswa, namun peneliti melakukan pengambilan sampel melalui random sampling sehingga, dapat melakukan penelitian di enam sekolah yaitu : SDN 117 Pekanbaru, SDN 40 Pekanbaru, SD YLPI Pekanbaru, SDN 113 Pekanbaru, SDN 14 Pekanbaru, SD As-Shopa Pekanbaru. Dengan jumlah populasi subjek sebanyak 324 siswa.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 13 Januari-5 Februari 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 324 orang siswa sekolah dasar inklusi tepatnya di Kelas 5 yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan teknik *random sampling* yang digunakan oleh peneliti, maka dapat diperoleh sampel penelitian sebanyak enam sekolah yang berada di Kota Pekanbaru yaitu : SDN 117 Pekanbaru, SDN 40 Pekanbaru, SD YLPI Pekanbaru, SDN 113 Pekanbaru, SDN 14 Pekanbaru, SD As-Shopa Pekanbaru. Proses penyebaran skala penelitian dilakukan dengan cara membagikan langsung kepada subjek penelitian.

Sebelum proses pengisian skala dilakukan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada subjek mengenai tujuan dan memberikan pengarahan mengenai tata cara melakukan pengisian skala yang akan diberikan kepada subjek. Setiap subjek diberikan satu skala penelitian mengenai persepsi ini dimana satu skala persepsi memiliki 40 aitem

pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari penelitian persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru setelah dilakukan proses skoring dan pengolahan data menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*. Maka diperoleh gambaran berikut :

Tabel 4.1
Rentang Skor Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total	324	79	195	145.07	21.176	448.423
Valid N (listwise)	324					

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat secara umum bahwa persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru dari hasil skor yang diperoleh dari lapangan berkisar dari 79 hingga 195. Hasil data penelitian selanjutnya digunakan untuk menetapkan kategorisasi skala untuk variabel penelitian yang dibuat berdasarkan ratarata empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima, yaitu :

- Sangat Baik : $X \geq M + 1.5 SD$
- Baik : $M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
- Sedang : $M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
- Kurang Baik : $M - 0.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
- Sangat Tidak Baik : $X < M - 1.5 SD$

Keterangan : M = Mean Empirik

SD = Standart Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan rumus diatas, maka penelitian dalam skala persepsi sosial terbagi menjadi lima bagian, yaitu kategori sangat baik, baik, sedang, kurang baik, sangat tidak baik. Kategorisasi pada skor skala persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru. Dapat dijelaskan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Kategori ‘Persepsi Sosial terhadap teman sebaya’ Berdasarkan Rumus

Kategori	Skor	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	$X \geq 176.84$	17	5,2%
Baik	$155.66 \leq X < 176.84$	89	27.5%
Sedang	$134.48 \leq X < 155.66$	111	34.3%
Kurang Baik	$113.3 \leq X < 134.48$	85	26.2%
Sangat Tidak Baik	$X < 113.3$	22	6,8%
Jumlah		324	100%

Dapat dilihat pada tabel di atas persepsi sosial terhadap teman sebaya di sekolah inklusi di Kota Pekanbaru termasuk dalam kategori sedang 34,3%.

Tabel 4.3
Makna kategori

Kategori	Keterangan
Sangat Baik	Siswa memiliki penilaian yang sangat baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK)
Baik	Siswa mwiliki penilaian yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK)
Sedang	Siswa memiliki penilaian yang cukup baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK)
Kurang Baik	Siswa memiliki penilaian yang kurang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK)
Sangat Tidak Baik	Siswa memiliki penilaian yang sangat tidak baik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK)

2. Data Demografi Subjek

Pada penelitian ini subjek berjumlah 324 siswa. Data demografi yang di jadikan senagai bahan analisa adalah usia, jenis kelamin, dan asal sekolah. Deskripsi data demografi subjek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek

Usia	Frekuensi	Persen
Usia 9 tahun	4	1%
Usia 10 tahun	136	42%
Usia 11 tahun	156	49%

Usia 12 tahun	24	7%
Usia 13 tahun	4	1%
	324	100%

Berdasarkan data diatas, rentang usia subjek penelitian berkisar 9-13 tahun, subjek penelitian yang paling banyak berusia 11 tahun (49 %), dan yang paling sedikit berusia 9 tahun dan 13 tahun, dengan masing masing jumlah subjek 1 %.

Tabel 4.5
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	160	50%
Perempuan	164	50%
Jumlah	324	100%

Persentasi subjek berjenis kelamin perempuan dan laki laki adalah sama, yaitu 50 %.

Tabel 4.6
Klasifikasi Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Persen
SDN 117	55	17%
SDN 40	56	17%
SDN 14	56	17%
SD YLPI	53	16%
SDN 113	56	17%
SD As-Shofa	48	15%
Jumlah	324	100%

Jumlah subjek penelitian pada ke enam sekolah, relatif hampir sama. Persentase subjek di 4 sekolah berjumlah sama, yaitu 17 %.

Tabel 4.7
Respon terhadap pertanyaan “Apakah adik mengenal istilah Anak Berkebutuhan Khusus?”

Mengenal istilah ABK	Frekuensi	Persen
Ya	257	80%
Tidak	67	20%
Jumlah	324	100%

Sebanyak 80 % & subjek penelitian mengenal istilah Anak berkebutuhan khusus dan 20 % lainnya tidak mengenal istilah ini.

Tabel 4.8
Klasifikasi Berdasarkan Pertanyaan “ Apakah adik pernah bertemu dengan Anak Berkebutuhan Khusus ‘

Pernah Bertemu ABK	Frekuensi	Persen
Ya	270	8%
Tidak	54	0.18%
Jumlah	324	100%

Sebanyak ...% subjek penelitian, pernah bertemu dengan Anak berkebutuhan khusus dan...% tidak pernah bertemu dengan anak berkebutuhan khusus.

Gambaran persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru

a. Persepsi Sosial terhadap teman sebaya (Anak berkebutuhan khusus) Berdasarkan Usia

Pada kategori persepsi sosial berdasarkan usia dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Usia	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Sangat Tidak Baik
9 tahun	0%	0%	50%	0%	50%
10 tahun	6.6%	31.6%	30.9%	25.7%	51%
11 tahun	5.8%	25.0%	35.9%	29.5%	3.8%
12 tahun	12,5%	12.5%	3.3%	3.3%	8,3%
13 tahun	25,0%	0%	75%	0%	0%

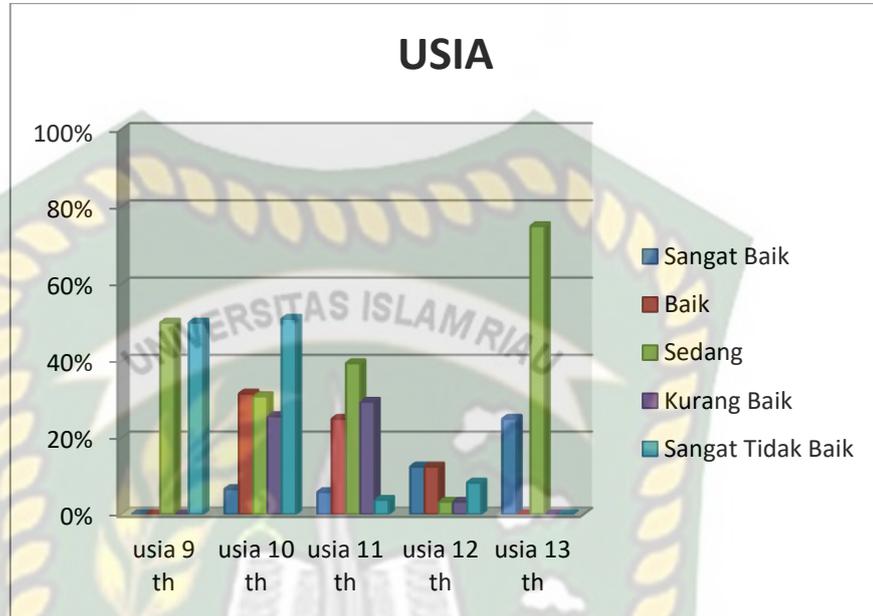
Persentase subjek penelitian (memiliki persepsi sangat baik terhadap ABK) yang paling banyak berada pada kelompok usia 13 tahun (25 %), kelompok usia yang paling banyak memiliki persepsi baik terhadap ABK adalah usia 10 tahun (31%), kelompok usia yang paling banyak memiliki perspsi cukup baik terhadap ABK adalah usia 9 tahun (50%), kelompok usia yang paling banyak memililiki persepsi kurang baik adalah usia 11 tahun (29.5%) dan kelompok usia yang paling banyak memiliki persepsi sangat tidak baik adalah usia 10 tahun (51%).

Sebanyak 50 % Subjek yang berusia 9 tahun, memiliki persepsi social yang sangat baik terhadap ABK dan 50 % subjek penelitian juga memiliki persepsi yang sangat tidak baik terhadap ABK.

Sebanyak 51 % subjek berusia 10 tahun, memiliki persepsi yang sangat tidak baik terhadap ABK, dan hanya 6.6 % ssubjek dalam kelompok ini yang memiliki persepsi sangat baik terhadap ABK. Siswa yang gmiliki persepsi baik dan sedang, masing masing berjumlah 31.6 % dan 30.9 %.

Sebanyak 35.9 % subjek, memiliki persepsi yang cukup baik terhadap ABK, dan hanya 3.8 % yang memiliki persepsi sangat tidak baik terhadap ABK, namun siswa yan berusia 12 tahun lebih banyak memiliki persepsi yang sangat baik dan baik terhadap ABK, yaitu dalam jumlah persentase yang sama (12.5 %), dan hanya 3.3 % siswa yang memiliki persepsi kurang baik pada kelompok siswa yang berusia 12 tahun. Persepsi sebagian besar siswa yang berusia 13 tahun terhadap siswa ABK adalah cukup baik (75%), dan 25 % lainnya memiliki persepsi yang sangat baik terhadap ABK.

Grafik 4.1



b. persepsi sosial terhadap ABK berdasarkan Jenis Kelamin

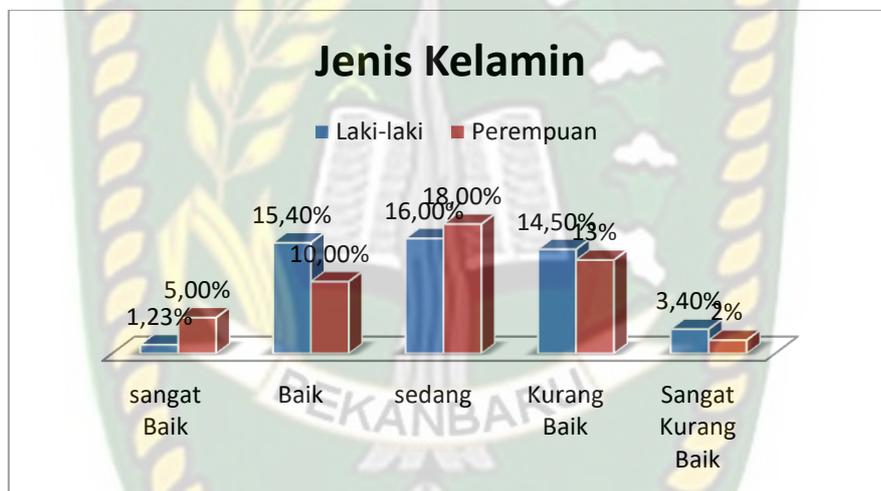
Tabel 4.10

Jenis Kelamin	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Sangat Tidak Baik
Laki-laki	1,23%	15,40%	16,00%	14,50%	3,40%
Perempuan	5,00%	10,00%	18,00%	13%	2%

Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan paling banyak memiliki persepsi sangat baik terhadap ABK (5 %), namun subjek penelitian laki laki paing banyak memiliki perspsi baik terhadap ABK (15.4 %), sementara subjek yang paling banyak memiliki persepsi cukup baik terhadap ABK adalah perempuan.

Persepsi kurang baik terhadap ABK, banyak di miliki oleh laki laki (14.5 %), demikian juga persepsi sangat tidak baik terhadap ABK, paling banyak dimiliki oleh laki laki (3.4 %). Diantarasubjek laki laki, 16 % memiliki persepsi cukup baik terhadap ABK, dimana ini merupakan persentase tertinggi didalam kelompok, sama halnya dengan subjek perempuan (18 %).

Grafik 4.2



c. Gambaran persepsi sosial berdasarkan sekolah asal

Kategori persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kota Pekanbaru berdasarkan sekolah asal, dapat dilihat dari tabel berikut :

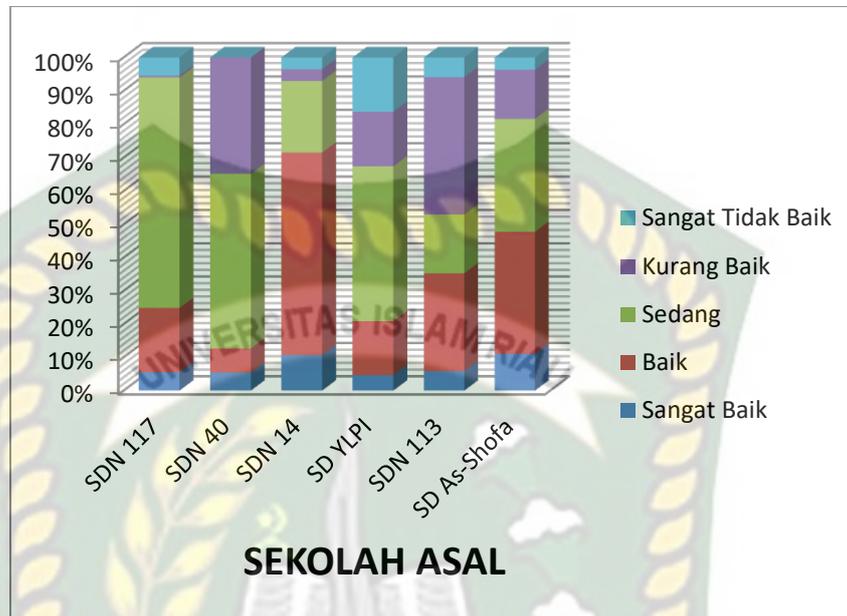
Tabel 4.11

Nama Sekolah	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Sangat Tidak Baik
SDN 117 (A)	0,61%	2,16%	7,71%	5,86%	0,06%
SDN 40 (B)	0,92%	1,23%	8,95%	0,05%	0,3%
SDN 14 (C)	1,85%	4,62%	3,06%	7,09%	1,23%
SD YLPI (D)	0,6%	2,16%	6,17%	5,26%	2,16%
SDN 113 (E)	1,23%	4,62%	3,08%	7,09%	1,23%
SD As-Shoffa (F)	1,54%	5,5%	4,62%	0,02%	0,3%

Persepsi sangat baik terhadap ABK, dimiliki oleh SD F (1.54%), persepsi baik paling banyak di SD C dan SD E (masing masing 4.62 %), subjek yang menunjukkan persepsi cukup baik, paling banyak di SD B (8.95 %). Persepsi kurang baik dan sangat tidak baik, paling banyak ditemukan di SD C dan E.

Masing masing untuk SD A,B dan D, menunjukkan jika siswa mereka paling banyak memiliki perspsi cukup baik terhadap ABK, dengan masing masing persentase (7.71 %,8.95%,6.17 %), sedangkan di SD C, siswa lebih banyak memiliki persepsi kurang baik terhadap ABK (7.09%), sementara itu siswa di SD F, lebih banyak memiliki perspsi baik terhadap siswa ABK (5.5 %).

Grafik 4.3

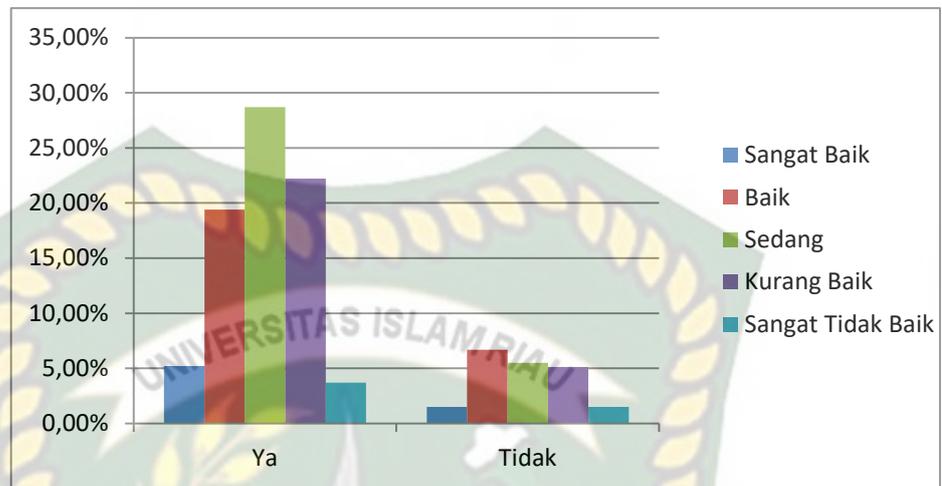


- d. Persepsi social terhadap ABK terhadap respon “Apakah adik mengenal istilah Anak Berkebutuhan Khusus?”

Tabel 4.12

Mengerti istilah ABK	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Sangat Tidak Baik
YA	5,2%	19,4%	28,7%	22,2%	3,7%
TIDAK	1,5%	6,7%	5,5%	5,12%	1,5%

Grafik 4.4



Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah inklusi kota pekanbaru cukup baik dalam memahami atau mengetahui istilah dari anak berkebutuhan khusus. Dengan hasil persentase sebesar 28,7%.

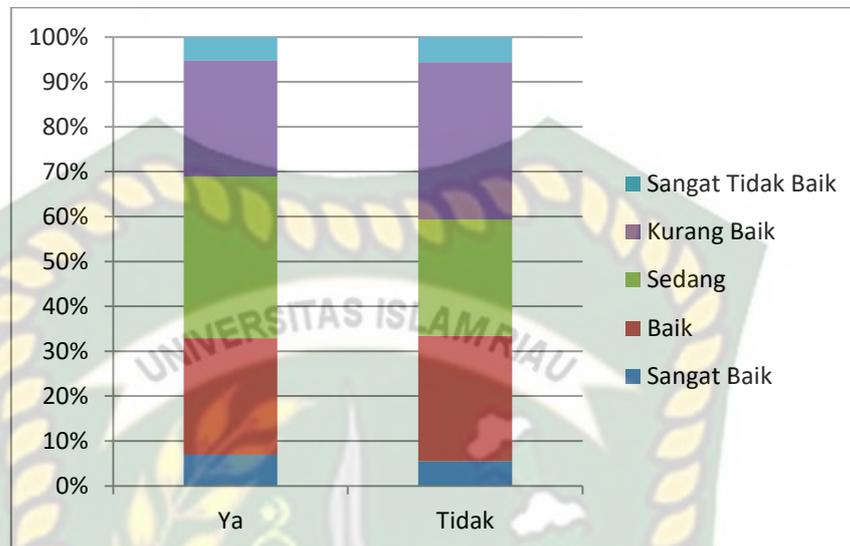
e. **Gambaran persepsi sosial berdasarkan pertanyaan “Apakah adik pernah bertemu dengan Anak Berkebutuhan Khusus ?”**

Kategori persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13

pernah bertemu dengan ABK	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Sangat Tidak Baik
Ya	5,8%	21,6%	29,9%	21,6%	4,3%
Tidak	0,29%	4,6%	4,3%	5,8%	0,92%

Grafik 4.5



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah inklusi Kota Pekanbaru secara keseluruhan sudah pernah bersosialisasi atau berinteraksi atau bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan persentase angka yaitu 29,9%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Pekanbaru. Secara keseluruhan adalah termasuk dalam kategori sedang, dimana siswa SD inklusi cukup tahu dan memahami setiap perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan hasil perhitungan deskriptif frekuensi keseluruhan menunjukkan persentase sebesar 34,4% dengan frekuensi 111 siswa. Hal ini tentu saja merupakan hasil yang baik. Dimana dengan diterimanya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Pekanbaru, membantu anak berkebutuhan

husus dalam pengembangan potensi dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Persepsi sosial merupakan suatu proses untuk mengetahui, meninterpretasi dan mengevaluasi individu tentang sifat, kualitas dan keadaan lain pada individu sehingga terbentuk gambaran mengenai individu yang dipersepsi (Walgito, 2003). Begitu juga dengan persepsi sosial dari teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kota Pekanbaru, dimana saat anak memasuki Ketika anak berkebutuhan khusus menjalankan proses sekolah di sekolah berbasis inklusi. selain memerlukan bantuan dari guru, mereka juga memerlukan bantuan dari teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan beberapa kategori, pada kategori pertama berdasarkan usia, dari skala persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Pekanbaru berdasarkan indikator yang ditinjau dari usia 9 tahun, 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun, dan 13 tahun. Berdasarkan dari usia siswa yang memiliki persepsi sosial yang sangat baik terhadap anak berkebutuhan khusus adalah usia 13 tahun dengan persentase sebesar 25,0%, sedangkan pada usia 10 tahun siswa memiliki persepsi yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus dengan jumlah persentase 51%.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memiliki persentase dari persepsi sosial teman sebaya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jika dibandingkan antara laki-laki dan perempuan, perempuan

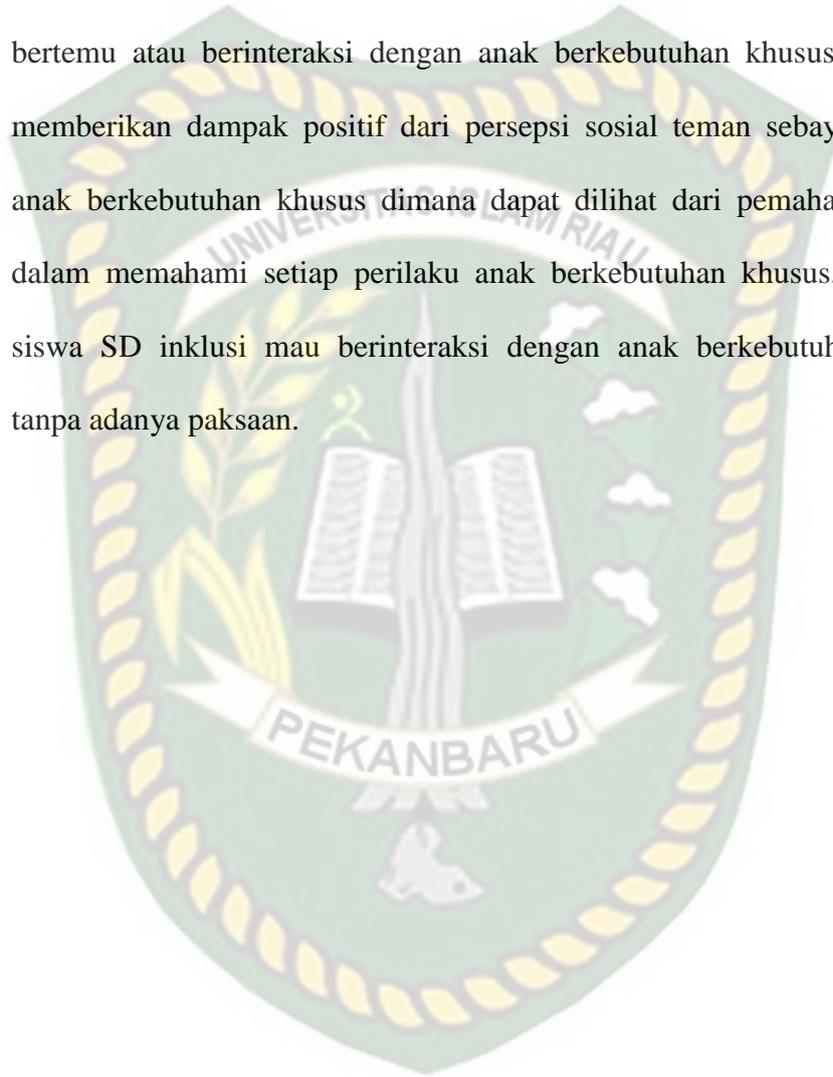
lebih mampu mengetahui dan memahami bagaimana perilaku dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Kategori dari persepsi teman sebaya berdasarkan jenis kelamin perempuan, didapatkan hasil persentase 18,00% dengan kategori sedang, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki didapat hasil persentase 16,00% dengan kategori sedang.

Hal ini mungkin dikarenakan perempuan lebih peka dalam melihat lingkungan, penuh perasaan, simpatik, dan sensitif terhadap orang lain. Sedangkan untuk laki-laki lebih individualis, agresif, kompetitif dan cenderung bersikap dominan. Berdasarkan dari Bem (dalam Baron dan Byrne, 2004). Sedangkan berdasarkan dari asal sekolah dari 6 sekolah inklusi di Kota Pekanbaru, sekolah yang memiliki persepsi sosial yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu SDN 14 dengan hasil persentase 1,85%. Sedangkan untuk sekolah yang memiliki persepsi sosial tidak baik terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu SD YLPI dengan persentase 2,16%. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Setiabudi (2018).

Berdasarkan dari penelitian di atas ditinjau dari pertanyaan yang diberikan mengenai, “apakah siswa mengenal istilah anak berkebutuhan khusus”, sekitar 80% responden memberikan jawaban “ya” dan 20% jawaban “tidak”. Yang artinya dimana siswa SD inklusi di Kota Pekanbaru sudah mengenal istilah dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Selanjutnya untuk pertanyaan kedua yaitu “apakah siswa pernah bertemu

dengan anak berkebutuhan khusus” , sekitar 80% responden memberikan jawaban “ya” dan 0,18% jawaban “tidak”.

Dimana rata-rata siswa SD inklusi di kota pekanbaru sudah pernah bertemu atau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga memberikan dampak positif dari persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus dimana dapat dilihat dari pemahaman siswa dalam memahami setiap perilaku anak berkebutuhan khusus, selain itu siswa SD inklusi mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya paksaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, gambaran dari persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi Kota Pekanbaru tergolong dalam kategori sedang “cukup baik” .

1. Dengan perolehan angka sebesar 34,3% dari 100% partisipan.
2. Penelitian ini melibatkan 324 orang siswa SD inklusi di Kota Pekanbaru, yang telah di pilih melalui teknik *simple random sampling*
3. Peneliti menggunakan alat ukur berupa angket yang terdiri dari 40 butir soal yang didasarkan dari aspek persepsi sosial dengan *Alpha Cronbach's* 0,939 menggunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan program *SPSS 22.0 For Windows*.
4. Pada penelitian ini menunjukkan hasil persentase berdasarkan usia siswa SD inklusi berada pada usia 11 tahun dengan angka 49%.
5. Berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki dengan masing-masing persentase 50%.
6. Berdasarkan asal sekolah dengan persentase 17%.
7. Berdasarkan pertanyaan pertama dengan persentase 8%.
8. Berdasarkan pertanyaan kedua dengan persentase 8%.

Sehingga dapat diartikan bahwa siswa SD inklusi di Kota Pekanbaru sudah dapat menunjukkan persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu :

- a. untuk sekolah inklusi, hendaknya dapat membuat tata tertib yang dapat mencantumkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam menjalankan aktifitas disekolah baik saat berada di kelas maupun saat diluar kelas. Sehingga dapat memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa regular agar dapat menerima anak berkebutuhan khusus tanpa ada ejekan maupun sesuatu yang dapat menyakiti siswa lainnya dan siswa yang memiliki keterbatasan (ABK). Serta dapat bekerja sama dengan psikolog untuk dapat terwujud hubungan yang baik anatar siswa regular maupun siswa yang memiliki keterbatasan (ABK).
- b. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan agar dapat menggunakan metode peneltian yang berbeda seperti kualitatif atau eksperimen sehingga data yang dihasilkan lebih bervariasi untuk melihat persepsi sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas Dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2013). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Borkowski, N. (2005). *Organizational Behavior In Health Care. Miami Florida: Jones and Bartlett publishers*.
- Boar, Dkk. (2012). *Student' Attitudes Towards Peers With Disabilities : A Review Of The Literature. International Journal of Disability, Development and Education Vol. 59, No. 4, Desember 2012, 379–392*.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Georgiadi, Dkk. (2012). *Young Children's Attitudes Toward Peers With Intellectual Disabilities: Effect Of The Type Of School. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities 2012, 0, 1–11*.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Baru. Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementrian Dan Kebudayaan: Jakarta 2011, dalam www.scribd.com/doc/pedoman-umum-inklusi

Setyabudi, A. (2018). *Hubungan Persepsi Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sarwono, S.W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.

Semiawan, C. (2005). *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prehallindo.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) Menyebutkan Bahwa Setiap Warga Negara BerHak Mendapatkan Pendidikan.

Yeli, S. (2007). *Imajinasi Dan Peranan Terhadap Persepsi*. Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau